

Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani dalam Diversifikasi Produk TOGA di Desa Waluran Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi

Community Empowerment of Farmer Groups in diversifying TOGA products in Waluran Village, Waluran District, Sukabumi Regency

Jujun Ratnasari*, Gina Nuranti, Aa Juhanda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*Email: jujun.ratnasari@ummi.ac.id

(Diterima 14-08-2024; Disetujui 17-09-2024)

ABSTRAK

Desa Waluran memiliki potensi hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai daerah konservasi tanaman obat. Tanaman obat dari hutan ada yang didomestikasi oleh masyarakat berdasarkan kearifan lokal. Namun, masyarakat masih perlu dibina dan didampingi dalam hal pengolahan TOGA supaya dapat menghasilkan produk-produk turunan TOGA yang bernilai ekonomi. Salah satu TOGA yang didomestikasi adalah tanaman obat lokal Karas Tulang (*Chloranthus elatior*). Tanaman obat tersebut dapat dikembangkan produknya menjadi beberapa olahan. Pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi dan memberikan pelatihan masyarakat dalam mengolah tanaman obat keluarga menjadi produk yang lebih mudah dikonsumsi atau dipakai dan memiliki nilai ekonomi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan secara langsung melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). dan pengukuran keberhasilan pemberdayaan masyarakat dilakukan menggunakan angket skala likert. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan, dan merasa pengetahuannya meningkat dan berharap dapat diberikan lagi pelatihan-pelatihan lain yang dapat menambah keterampilan masyarakat. Disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan pengolahan dan edukasi TOGA yang ada disekitar masyarakat dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Desa Waluran.

Kata kunci: Waluran, karas tulang, TOGA, *Chloranthus elatior*

ABSTRACT

*Waluran Village has forest potential that can be utilized as a medicinal plant conservation area. There are medicinal plants from the forest that are domesticated by the community based on local wisdom. However, the community still needs to be fostered and assisted in terms of processing TOGA so that they can produce TOGA derivative products that have economic value. One of the domesticated TOGA is the local medicinal plant, Bone Karas (*Chloranthus elatior*). These medicinal plants can be developed into several preparations. This service aims to assist and provide community training in processing family medicinal plants into products that are easier to consume or use and have economic value. The method used in this service is direct training through the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. and measuring the success of community empowerment is carried out using a Likert scale questionnaire. The results obtained indicated that the community was very enthusiastic about participating in the training, and felt that their knowledge had increased and hoped that other training could be given to increase the community's skills. It was concluded that empowerment and mentoring activities in the form of TOGA training and education around the community could increase community empowerment in Waluran Village.*

Keywords: *Waluran, karas tulang, TOGA, Chloranthus elatior*

PENDAHULUAN

Desa Waluran yang berada di Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, memiliki luas wilayah 1066 Ha dengan jumlah penduduk 4465 jiwa. Waluran memiliki salah satu potensi wilayah yang masih banyak hutannya sehingga dapat dijadikan sumber plasma nutfah untuk mengeksplorasi tanaman-tanaman obat berdasarkan kearifan lokal.

Salah satu tanaman hutan yang sudah didomestikasi oleh masyarakat Desa Waluran adalah karas tulang (*Chloranthus elatior*). Berdasarkan kearifan lokal desa, Masyarakat sudah menggunakan tanaman tersebut sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). Masyarakat mengkonsumsinya untuk meningkatkan stamina tubuh dan supaya tubuh tidak cepat sakit ([Nurfaizi et al., 2023](#)). Domestikasi yang dilakukan masyarakat bertujuan untuk konservasi tanaman secara *ex situ*. Konservasi secara *in situ* di hutan lebih mudah karena tanaman tidak perlu adaptasi lagi, namun kelemahannya bila terjadi kebakaran hutan atau penjarahan hutan, tanaman tersebut bisa punah, apalagi bila tingkat penyebarannya sempit.

Konservasi TOGA diharapkan dapat menjamin ketersediaan jenis dan jumlah tanaman obat yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kesehatan keluarga dan masyarakat sekitar. Pengolahan tanaman karas tulang oleh masyarakat masih tradisional sama seperti pengolahan tanaman obat yang lain. Pengolahannya baru sebatas dikeringkan, kemudian direbus dan air rebusannya diminum. Cara yang lain adalah dengan menggunakan tanaman obat sebagai obat luar yang dioleskan atau ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit. Hal tersebut menjadikan masyarakat, khususnya masyarakat muda tidak tertarik untuk mengkonsumsi TOGA, mereka lebih memilih obat kimia yang lebih mudah diperoleh. Pengolahan TOGA seyogyanya dibuat dalam bentuk produk yang menarik dan mudah dikonsumsi oleh Masyarakat usia tua dan usia muda sehingga program pemerintah tentang masyarakat sehat yang berkelanjutan dapat terwujud.

Pengolahan TOGA menjadi produk yang lebih menarik dan memiliki nilai ekonomi menjadi fokus pengabdian yang dilaksanakan di Desa Waluran dengan mitra sarannya adalah kelompok tani TOGA yang sudah dibentuk oleh desa. Pembentukan kelompok tani dilakukan melalui program pendampingan konservasi obat Desa Waluran yang dilakukan oleh mahasiswa ([Nurfaizi et al., 2023](#)). Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat khususnya kelompok tani TOGA sasaran dapat mengolah TOGA menjadi produk-produk olahan TOGA yang menarik konsumen. Pendampingan dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan pengolahan TOGA menjadi produk-produk yang mudah dikonsumsi atau dipakai oleh masyarakat sehingga memanfaatkan TOGA lebih meningkat.

Pelatihan pengolahan TOGA di kepada kelompok Tani di Desa Waluran, difokuskan pada pembuatan produk dari Karas tulang sebagai TOGA yang dikonservasi dan dikembangkan di desa tersebut, karena dipercaya memiliki khasiat yang tinggi berdasarkan kearifan lokal tetua desa. Pelatihan yang diberikan pada program pengabdian ini adalah pembuatan granul dan sabun karas tulang yang komposisi resep dan prosedur pelaksanaannya dikembangkan oleh

dosen dan mahasiswa. Diharapkan pelatihan ini dapat menarik dan memberdayakan masyarakat untuk mandiri.

BAHAN DAN METODE

Pendampingan masyarakat dalam membuat diversifikasi produk TOGA dilakukan secara langsung ke masyarakat, dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Adapun untuk mengukur ketercapaian pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menggunakan angket persepsi masyarakat yang diukur menggunakan skala likert. Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat diawali dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara kepada masyarakat sasaran untuk mengetahui kesediaan dan jenis pelatihan yang ingin mereka ikuti. Juga dilakukan audiensi kepada pihak terkait seperti pemerintah (Desa/Kelurahan dan Kecamatan) untuk meminta ijin dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya pendampingan dan pelatihan dilaksanakan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Observasi awal dilakukan untuk identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki Desa Waluran, sehingga terbentuknya kesesuaian dengan program yang akan dilaksanakan. Observasi dilakukan kepada Masyarakat sasaran dan berkoordinasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat, terutama kelompok Tani TOGA Desa Waluran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi tentang jenis dan manfaat TOGA kepada masyarakat. Selanjutnya melakukan pelatihan pengolahan TOGA yang dibudidayakan masyarakat menjadi obat herbal kering yang dikemas dan diberi label. Untuk pengeringan TOGA juga diberikan pelatihan, bagaimana cara pengeringan yang benar yang tidak mengurangi atau menghilangkan senyawa aktif pada TOGA. Dari herbal kering tersebut kemudian diolah menjadi produk turunan yang lebih menarik. Khususnya herbal kering karas tulang diolah menjadi sabun mandi batangan, teh celup dan granula/serbat yang cara konsumsinya tinggal diseduh dengan air panas. Produk-produk olahan tersebut dapat dipasarkan kepada masyarakat lainnya secara langsung maupun melalui pemasaran online.

3. Tahapan Evaluasi dan monitoring

Monitoring dan evaluasi (Monev) dilakukan untuk mengkaji keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yang diukur menggunakan angket persepsi masyarakat dengan skala likert. Monev juga dilakukan melalui pelaporan kegiatan kelompok tani sebagai kelompok tani binaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) kepada masyarakat sangat penting dilakukan secara intensif sehingga masyarakat mengetahui jenis-jenis TOGA dan manfaatnya bagi kesehatan. Setelah mengetahui manfaat TOGA diharapkan masyarakat dapat menanam di pekarangan atau di kebun dan mengembangkannya serta mau mengkonsumsinya untuk kesehatan keluarga (Mindarti, 2015). Budaya konsumsi TOGA oleh masyarakat dapat mendukung program pemerintah tentang kesehatan keluarga berkelanjutan. Namun demikian kendala utama pada pemanfaatan TOGA adalah konsumsi TOGA yang terbatas karena masyarakat banyak yang tidak menyukai rasa dan tampilan produk TOGA, dan pola pikir Masyarakat yang selalu menginginkan obat yang praktis, tinggal beli di warung atau di apotik.

Sosialisasi dan edukasi pemanfaatan TOGA sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TOGA yang sudah diteliti secara empiris maupun yang belum diteliti secara empiris ([Lolita et al., 2017](#)). Hal tersebut sangat penting karena keterbatasan sumber daya manusia yang memahami potensi lokal menjadikan kegiatan pengabdian dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat ([Soeharjoto et al., 2020](#); [Supriyanto, 2020](#); [Atmodjo dan Darumurti, 2021](#), [Maulani et al., 2021](#)).

Sosialisasi dan edukasi juga merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang TOGA ([Susanto et al., 2017](#); [Sari et al., 2019](#)). Pemanfaatan TOGA juga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli obat kimia ([Nugraha, 2015](#)). Pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan kekebalan tubuh, yang sifatnya mencegah (preventif) dan mengobati (kuratif) ([Pertiwi, 2020](#)). Berdasarkan kearifan lokal, masyarakat pada dasarnya mengetahui bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat kimia ([Dewi et al., 2019](#)). Namun karena kurangnya pengetahuan tentang TOGA, banyak Masyarakat yang memilih cara praktis dengan membeli obat kimia.

Upaya meningkatkan animo mengkonsumsi TOGA, salah satunya melalui diversifikasi produk TOGA. Selama ini konsumsi TOGA hanya direbus kemudian airnya diminum atau digunakan sebagai obat oles. Kegiatan pendampingan pembuatan produk olahan TOGA di Desa Waluran khususnya TOGA Karas Tulang (*Chloranthus elatior*) merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan masyarakat dalam mengolah dan mengonsumsi TOGA khususnya Karas Tulang (*Chloranthus elatior*), sebagai TOGA khas Desa Waluran. TOGA dalam bentuk olahan dapat lebih menarik dan memiliki nilai ekonomi. Pendampingan dilakukan pada kelompok tani TOGA yang dibentuk oleh Desa ([Nurfaizi et al.,](#)

2023). Pembentukan Kelompok Tani oleh masyarakat desa dapat lebih mudah mengkomunikasikan dan menstransfer pengetahuan yang diberikan karena memiliki interaksi sosial yang dekat (Febriansyah, 2017; Susanto, 2017) dengan kelompok masyarakat lainnya, sehingga terjadi edukasi dan pemanfaatan TOGA berkelanjutan kepada masyarakat di Desa Waluran.

Edukasi pemanfaatan TOGA ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan TOGA, diversifikasi produk tanaman TOGA yang bernilai ekonomis, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk memasarkan produknya menggunakan pemasaran digital sehingga dapat mendorong keberlanjutan pengelolaan TOGA di masyarakat (Saepudin, 2016; Harefa, 2020). Pendampingan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah membuat produk sabun dan granula karas tulang, yang merupakan TOGA yang menjadi ciri khas wilayah Desa Waluran (Gambar 1, 2,3). Pelatihan pembuatan produk tersebut dilakukan berdasarkan permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan dan melakukan praktek. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket sosialisasi pelatihan dan angket pengetahuan masyarakat (Tabel 1 dan Tabel 2). Pelatihan produk yang dibimbing oleh mahasiswa cukup menarik, tidak hanya menarik antusiasme kelompok tani sasaran saja, tetapi menarik masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat memperluas target masyarakat yang berdaya dan paham tentang pengelolaan dan diversifikasi tanaman TOGA. Prosedur pembuatan sabun dan granul karas tulang sebelum disampaikan kepada masyarakat, telah diujicoba melalui R & D yang dilakukan oleh mahasiswa. Jadi selain melakukan pelatihan, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan dokumen SOP (standar operasional prosedur) tentang pembuatan sabun dan granul karas tulang.

Berdasarkan angket sosialisasi (Tabel 1), 96 % masyarakat menganggap bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh akademisi terhadap masyarakat sangat perlu dilakukan dan diperbanyak frekuensi dan kualitasnya. Hal tersebut merupakan edukasi masyarakat secara non formal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara gratis. Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada masyarakat bertempat di balai desa, dengan fasilitas yang diberikan oleh Desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pememrintah Desa mendukung program edukasi kepada masyarakatnya. Demikian pula pemerintah kecamatan memberi dukungan moril dan fasilitas kecamatan yang dapat dimanfaatkan masyarakat, seperti lahan untuk penanaman TOGA yang dilakukan oleh kelompok tani TOGA. Pihak kecamatan juga sangat antusias selain pada pelatihan diversifikasi produk, juga tertarik pada program pelatihan digital marketing yang dilakukan mahasiswa kepada kelompok tani, karena hal

tersebut dapat dikolaborasikan dengan program pemberdayaan UMKM pihak kecamatan. Program pelatihan digital marketing akan dilakukan lebih lanjut setelah pelatihan diversifikasi produk selesai dan masyarakat sudah bisa memproduksi produk.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Granula Karas Tulang



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Sabun Karas Tulang



Gambar 3. Produk Sabun dan Granul Karas Tulang

Tabel 1. Hasil Angket Sosialisasi

No	Pertanyaan	%	Kategori
1	Apakah maksud dan tujuan sosialisasi tersampaikan dengan jelas?	67	baik
2	Apakah pemaparan materi sosialisasi yang dilakukan dapat dimengerti?	79	baik
3	Apakah cara pemaparan materi sosialisasi yang sampaikan menarik?	78	baik
4	Apakah sosialisasi dapat menambah pengetahuan bapak/ibu?	78	baik
5	Apakah sosialisasi yang dilakukan bermanfaat?	96	sangat baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat merasa bahwa sosialisasi sangat bermanfaat, dan penyampaian materi dan cara penyampaian materi sudah baik.

Tabel 2. Hasil Angket Evaluasi Pelatihan

No	Pertanyaan	%
1	Apakah penjelasan teknis pelatihan tersampaikan dengan jelas dan sistematis?	100
2	Apakah pelatihan yang dilakukan menarik dan mudah dipahami?	99
3	Apakah pelatihan yang dilakukan mendorong bapak/ibu untuk mencoba mempraktekkan sendiri di rumah?	96
4	Apakah pelatihan yang dilakukan bermanfaat?	99

Pada kegiatan pelatihan ini, masyarakat berpendapat bahwa penjelasan teknis pelatihan sudah tersampaikan dengan jelas dan sistematis (Tabel 2). Penyampaian materi pelatihan sangat menarik, mudah dipahami, bermanfaat dan mendorong masyarakat untuk mau mencoba. Dari hasil angket tersebut terjaring pula keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelatihan pembuatan produk lainnya, baik yang merupakan diversifikasi TOGA, maupun pelatihan lainnya (Tabel 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah menyadari akan kebutuhan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk digunakan dalam pengembangan diri berkelanjutan. Masyarakat di daerah pelosok mengalami kesulitan untuk memperoleh edukasi secara formal, hal tersebut disebabkan oleh tingkat ekonomi yang masih rendah dan jangkauan fasilitas pendidikan yang relatif jauh.

Tabel 3. Keinginan Pelatihan Masyarakat

No	Jenis Pelatihan	%
1	Pelatihan membuat granula yang lebih tidak manis	4,76
2	Makanan kering	14,29
3	Pelatihan membuat masker untuk wajah	33,33
4	Pembuatan permen	19,05
5	Apa saja yang menambah pengetahuan	9,52
6	Marketing digital	9,52
7	Membuat sabun muka	9,52

Dari tabel 3, menunjukkan bahwa sebanyak 33% dari responden pelatihan menginginkan pelatihan membuat masker wajah dari karas tulang. 19% menginginkan pelatihan membuat permen dan 14,29% ingin mendapatkan pelatihan pembuatan makanan kering dari karas tulang (*Chloranthus elatior*). Pengembangan produk TOGA karas tulang juga merupakan salah satu

cara mengembangkan potensi TOGA lokal dan berdasarkan kearifan lokal (Nugraha, 2015; [Parmin, 2022](#)).

Antusiasme dan persepsi masyarakat tentang TOGA dapat dilihat dari hasil penjarangan persepsi masyarakat tentang program sosialisasi dan edukasi (Tabel 2). Responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tahu tentang jenis dan manfaat tanaman obat yang ada di sekitar mereka (100%). Selain antusiasme masyarakat dalam kegiatan sangat tinggi (Tabel 2), adanya dukungan yang besar dari pemerintah setempat, dalam konservasi dan edukasi TOGA, mampu memberi semangat masyarakat untuk lebih mengembangkan TOGA menjadi produk-produk turunan yang memiliki nilai ekonomi. Antusiasme dan dukungan yang kuat dapat meningkatkan usaha kreatif masyarakat ([Suharjoto, 2020](#)).

Pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan TOGA melalui pembuatan produk-produk turunan berbahan dasar TOGA diantaranya jamu, teh, permen dan lain-lain, masih perlu pendampingan dan pelatihan yang intensif. Pengembangan produk ini dapat menjadi daya tarik yang bernilai ekonomi bagi masyarakat ([Syariful et al., 2022](#)). Pemberdayaan masyarakat melalui konservasi dan edukasi TOGA selain meningkatkan antusiasme masyarakat, juga masyarakat merasa terbantu untuk peningkatan pengetahuannya. Pengetahuan tentang konservasi dan pemanfaatan TOGA ini dapat dijadikan bagian dari kegiatan masyarakat sehari-hari (Tabel 2). Pelatihan-pelatihan selanjutnya yang dilakukan kepada masyarakat dapat dijadikan agenda edukasi non formal, yang dapat dikerjasamakan selain dengan kelompok tani TOGA juga dengan PKK atau UMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat di Desa Waluran dapat meningkatkan antusiasme, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah TOGA khususnya TOGA Karas tulang (*Chloranthus elatior*) menjadi produk yang lebih mudah dikonsumsi dan memiliki nilai ekonomi. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang serupa perlu dilaksanakan secara rutin, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga bisa bermanfaat dan masyarakat berdaya untuk mengembangkan produk dan melakukan pemasaran secara langsung maupun online. Kegiatan pemberdayaan serupa perlu dilakukan di desa-desa lain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-109. DOI: <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Dewi, R. S. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 75-79. DOI: <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i2.782>
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan kelompok tanaman obat keluarga menuju keluarga sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 80-90. DOI: <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Lolita, L., Rahmawati, A., Rahmah, A., Hasan, E. A., Afra, F. Y., & Ikrimah, I. (2018). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Toga Untuk Hipertensi di Sumberagung Jetis Bantul. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 14(2), 236-246. DOI: 10.30595/pharmacy.v14i2.1835
- Maulani, E., Suci, N. A., Hamdani, I., Sodikin, & Yusup, R. M. (2021). Peran Pemerintah Kelurahan Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pada Bidang Kesehatan di Kelurahan Cijawura Kota Bandung. *Jurnal Identitas*, 1(1), 1-10.
- Mindarti, S., & Nurbaeti, B. (2015). *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*.
- Nugraha, S. P. (2015). Pelatihan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(01), 58-62.
- Nurfaizi, F., Rahmah, L., Ratnasari, J., Aulia, V. S., Damayanti, T., Frahasta, R. I., & Waliam, W. (2023). Konservasi Tanaman Obat Sebagai Pusat Edukasi Dan Bisnis Berbasis Masyarakat Desa Waluran. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 4(3). <https://doi.org/10.22219/janayu.v4i3.27958>.
- Parmin, P., Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 10-16. DOI: <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.263>
- Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) meningkatkan imunitas tubuh sebagai pencegahan covid-19. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 110-118. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12665>
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2016). Penciptaan pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 95-106. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11633>
- Sari, S. M., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Soeharjoto, S., Lutfi, M. Y., & Tajib, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengenalan Usaha Kreatif di Daerah Aliran Sungai Citarum Desa Mulyasari. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(3), 219-224. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i3.1007>
- Supriyanto, S. (2020). Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2), 83-100. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3039>

- Susanto, A. (2017). Komunikasi dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1). <https://doi.org/10.30591/pjif.v6i1.476>.
- Syaiful, A., Chalimah, & Ahmad, S. (2022). Membangun Mental dan Spiritual Wirausaha di Desa Harjosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, 2 (1): 1-9. <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i1.3570>